

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Literatur**

Dalam penyusunan suatu Karya ilmiah tentu tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya. *Literature Review* merupakan suatu uraian teori, temuan dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh untuk dijadikan sebagai landasan dalam menyusun kerangka berpikir dari rumusan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini memiliki beberapa rujukan baik dari buku maupun jurnal.

Tulisan **Pertama**, yakni jurnal **“Studi Analisis perkembangan Teknologi dan Dukungan Pemerintah Indonesia Terkait Mobil listrik”** yang ditulis oleh Mochammad Aziz et al, yang menjelaskan di antaranya mengenai perkembangan teknologi mobil listrik serta dukungan pemerintah Indonesia terhadap mobil listrik. Untuk mengurangi penggunaan bahan bakar fosil yang kian meningkat, pemerintah Indonesia memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan mobil listrik di Indonesia, diantaranya dengan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres), memberikan insentif pajak, dengan mengurangi bea masuk transportasi, barang dan bahan untuk penanaman modal, serta perkembangan mobil listrik. Pada tahun 1828 mobil listrik pertama kali di perkenalkan, selanjutnya pada tahun 1984-1900 mobil listrik di produksi. Dikarenakan harga minyak dunia pada saat itu masih terbilang cukup rendah harganya, mobil konvensional berbahan bakar fosil mengambil alih pasar sehingga mobil listrik pada saat itu kurang diminati. Pada tahun 1996 kemunculan konsep EV1 dari *General Motors* yang menjadi pendorong pembuatan mobil listrik kembali, selain kemunculan konsep EV1, perubahan iklim yang disebabkan

oleh emisi karbon mengharuskan masyarakat beralih dari penggunaan transportasi bahan bakar fosil menjadi listrik, meskipun transportasi bahan bakar listrik menggunakan fosil, akan tetapi penggunaan transportasi listrik dikatakan lebih efisien, karena mampu menghemat energi sebanyak 80% (Aziz et al., 2020).

Dalam pembahasan Jurnal tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai pengembangan mobil listrik, Adapun perbedaannya dalam cakupan isu yang diangkat yakni Jurnal yang ditulis oleh Mochammad Aziz et. al lebih menjelaskan jenis-jenis mobil listrik sedangkan penulis lebih menjelaskan bagaimana suatu perusahaan dapat berekspansi di negara lain untuk mengembangkan mobil listrik.

Tulisan **Kedua**, diambil dari Jurnal yang berjudul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Foreign Direct Investment (FDI) Negara Berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja dan Vietnam) Periode 1995-2014”** yang ditulis oleh Luthfi Rahmawati Marganing Rahajeng yang menjelaskan berbagai macam faktor-faktor pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) negara berkembang di Kawasan ASEAN pada periode 1995 hingga 2014. Berjalannya era globalisasi ekonomi pada saat ini negara-negara maju maupun terhadap negara yang masih berkembang seperti kebanyakan negara di Kawasan ASEAN secara tuntutan keadaan harus melakukan kegiatan ekonomi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa investasi memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi globalisasi ekonomi (Rahajeng, 2016).

Di dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa investasi merupakan sebagai sumber pendanaan dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan infrastruktur serta

sarana dan prasarana dalam menunjang kesejahteraan masyarakat di dalam suatu negara. Investasi memiliki dua jenis, yang pertama ada jenis investasi tidak langsung yaitu portofolio dan jenis investasi langsung yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) selain itu dalam jurnal ini menjelaskan faktor yang mempengaruhi masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) ke kawasan negara berkembang di Asia tenggara salah satunya adalah Indonesia. Sebagian negara di Kawasan Asia Tenggara merupakan negara yang berkembang yang memiliki keterbatasan sumber modal untuk melaksanakan berbagai macam pembangunan nasional, dengan begitu negara di Kawasan Asia Tenggara melakukan upaya untuk mendapatkan sumber dana adalah dengan menarik investasi langsung dari luar negeri yang sering kita dengar sebagai Penanaman Modal Asing atau *Foreign Direct Investment* (FDI) (Rahajeng, 2016).

Dalam pembahasan Jurnal yang ditulis oleh Lutfi Rahmawati Margainig Rahajeng memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan teori *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai teori yang mendukung dalam penelitian kedua penulis. Selain ada persamaan, ada pula perbedaan yakni, metode penelitian yang beda yakni Kuantitatif sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada Ekspansi *Hyundai Motors Company* terhadap perkembangan Mobil Listrik di Indonesia dengan metode penelitian Kualitatif.

Tulisan **Ketiga**, diambil dari Jurnal yang berjudul “*Hyundai Investment on Electric Vehicles in Indonesia: A Push And Pull Factors Analysis*” yang ditulis oleh Achmad Ismail dan Darynaufal Mulyaman yang menjelaskan faktor pendorong serta penarik Hyundai berinvestasi di Indonesia dalam jurnal ini

dijelaskan bahwa ada tiga alasan yang menjadi pendorong *Hyundai Motors Company* melakukan investasi yaitu fenomena mobil listrik di Indonesia sendiri, seperti yang dapat kita lihat bahwa perkembangan mobil listrik di Indonesia berkembang pesat terutama setelah pemerintah mendukung penuh penggunaan *green car*. Selain itu perluasan pasar di luar Korea Selatan menjadikan Hyundai melakukan ekspansi dan rivalitas dengan Jepang yaitu Toyota di Indonesia menjadi faktor pendorong *Hyundai Motors Company* berinvestasi sedangkan dalam faktor penarik *Hyundai Motors Company* melihat Sumber Daya Alam Indonesia yang bisa dijadikan bahan baku mobil listrik (Ismail & Mulyaman, 2021).

Ada pula persamaan dari jurnal yang dituliskan oleh Achmad dan Darynaufal dengan penelitian ini adalah terdapat persamaan penjelasan terkait faktor pendorong *Hyundai Motors Company* melakukan investasi serta teori yang digunakan menggunakan *Foreign Direct Investment* (FDI), dan metode yang digunakan sama yaitu menggunakan metode kualitatif. Lalu ada pula perbedaan dari jurnal tersebut dan penelitian ini penulis adalah jurnal ini lebih menspesifikan antara faktor pendorong dan penarik, dalam jurnal ini dijelaskan bahwa faktor pendorong (*Push factor*) artinya Hyundai sudah menguasai pasar Korea Selatan sehingga melakukan perluasan pasar dengan berekspansi di Indonesia sedangkan faktor penarik (*pull factor*) yang merupakan suatu upaya dari pemerintah Indonesia untuk menarik investor yaitu *Hyundai Motors Company* untuk berinvestasi di Indonesia akan tetapi di dalam Tugas Akhir penulis faktor pendorong dan faktor penarik di satukan.

## **2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual**

Dalam proses penelitian untuk mempermudah proses tersebut, dibutuhkan landasan untuk berpijak dengan tujuan memperkuat analisa. Untuk menganalisa permasalahan penelitian ini, diharuskan mengetahui terlebih dahulu mengenai konsep dari masing-masing masalah serta teori yang relevan untuk digunakan, sehingga dengan begitu akan mempermudah untuk melakukan suatu penelitian. Untuk memudahkannya menggunakan teori *State, firms & diplomacy* sebagai alat analisis diplomasi antara *Hyundai motors Company* dan Indonesia, *Foreign direct investment* yang menggambarkan respon negara terhadap investasi dan *Global Value Chains* sebagai konsep yang mampu menggambarkan strategi dari ekspansi yang dilakukan hyundai dijadikan motif oleh indonesia untuk memenuhi pasar dan rantai pasok dunia.

### ***1.2.1. Dimension of Economic Diplomacy***

Diplomasi merupakan salah satu cara bagi negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, diplomasi dijadikan alat komunikasi untuk mencapai kepentingan yang mewakili negara maupun perusahaan. Diplomasi Ekonomi dilakukan untuk mendorong hubungan ekonomi negara dan perusahaan dalam menjaga hubungan pasar, proteksi, dan pengawasan dan fokus kepada investasi asing, ekspor dan partisipasi kerja, dalam jurnalnya Susan Strange menjelaskan ada tiga dimensi ekonomi diplomasi, yaitu *Structural Change, State Firms and Diplomacy dan Firm-firm diplomacy*. Dalam jurnalnya Strange menjelaskan bahwa tawar menawar yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan asing terkait dengan persyaratan perusahaan dapat beroperasi dan berinvestasi di negara tersebut (Strange, 1992).

Strange juga menjelaskan dalam dimensi pertama yaitu perubahan struktural bahwa saat ini penurunan biaya kumulatif dari biaya asli untuk komunikasi dan transportasi lintas batas menjadi salah satu faktor yang berpengaruh untuk proses internasionalisasi, tanpa adanya penurunan biaya tersebut strategi yang digunakan akan sulit dan menantang. Hal tersebut akan berdampak kepada proses produksi manufaktur komponen mobil. Negara berkembang saat ini sadar akan persaingan dengan negara yang tertinggal untuk mengejar negara yang industrinya jauh lebih makmur. Hal tersebut dijadikan pencarian pasar oleh perusahaan multinasional untuk membangun manufaktur di negara tersebut, untuk menghemat biaya (Strange, 1992).

Namun dalam dimensi kedua yaitu *state firms and diplomacy* yang menjelaskan bahwa saat ini negara-negara sedang memperebutkan pangsa pasar dunia, hal tersebut lah yang menjadikan negara untuk melakukan *bargaining* disini adalah sisi tawar yang dilakukan dengan perusahaan multinasional untuk menempatkan kegiatan investasi di wilayah tersebut dan melibatkan perusahaan nasional, sehingga hasil dari *bargaining* tersebut menghasilkan suatu kebijakan. Menurut Susan Strange diplomasi tidak terlepas dari negara-negara yang melakukan *bargaining* dengan perusahaan multinasional untuk memenuhi kepentingannya, untuk mencapai kerjasama yang diinginkan melalui proses *bargaining* yang menghasilkan kebijakan ataupun aliansi dan *bargaining* tersebut merupakan dimensi baru dalam diplomasi (Strange, 1992).

Unsur *bargaining* aset ada dua, yaitu *bargaining* aset perusahaan, terhadap apa yang perusahaan jual atau tawarkan sedangkan *bargaining* aset dari negara itu adalah *rules* (aturan) bagaimana kebijakan investasi, bahkan *bargaining* dari

negara kepada perusahaan. Bahkan perusahaan tersebut dapat beroperasi atau menjual produknya di wilayah tersebut. Perusahaan dapat menambah nilai kepada tenaga kerja, bahan serta bagaimana masuk ke produk. Lalu dalam dimensi ketiga yaitu *firm-firm diplomacy*, adanya *bargaining* antara perusahaan dan perusahaan yang mengarah pada aliansi ataupun kemitraan, kedua perusahaan tersebut saling menyumbangkan kebutuhan untuk mencapai pangsa pasar. Dalam dimensi ketiga yang dilakukan perusahaan seperti pembuatan pesawat, yang dimana tidak hanya satu perusahaan terlibat akan tetapi setiap bagian merupakan sumbangan dari perusahaan untuk mencapai produksi pesawat. Dalam dimensi baru, negara sekarang bersaing untuk menciptakan kekayaan (Strange, 1992).

Ketiga dimensi tersebut lah yang akan dijadikan alat analisa penelitian penulis, dengan menganalisa bagaimana dinamika interaksi perusahaan dan negara, *bargaining* aset apa yang dimiliki *Hyundai Motors Company* dan aset yang dimiliki Indonesia adalah kebijakan. Dari *bargaining* tersebut menawarkan aset yang dimiliki sehingga bagaimana *bargaining* tersebut dapat mencapai *Common interest* antara *Hyundai Motors Company* dan Indonesia. Adanya perebutan pangsa pasar yang dilakukan oleh negara bertujuan untuk memaksimalkan hasil produk agar dapat mengakses pasar (Strange, 1992).

Dalam konteks penelitian ini hal yang sama dilakukan oleh Indonesia yang saat ini sedang gencar melakukan *zero emission* menuju *green mobility*, perebutan pangsa pasar mobil listrik ditandai dengan adanya peningkatan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh emisi karbon kendaraan yang menyebabkan pencemaran udara, sehingga negara-negara di dunia terutama negara di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia berlomba-lomba menjadi produsen mobil

listrik. hal tersebut dimanfaatkan oleh *Hyundai Motors Company* untuk memenuhi pasar mobil listrik di kawasan Asia Tenggara, dengan kebutuhan kedua aktor tersebut melakukan *bargaining* antara *Hyundai motors Company* dan Indonesia menghasilkan kebijakan yang tertuang dalam UU dan perpres, penerbitan kebijakan tersebut merupakan sebagai payung hukum bagi *Hyundai Motors Company* dan Indonesia melakukan kerjasama. Seperti yang dikatakan oleh Susan Strange pada dimensi diplomasi ke 3 bahwa saat ini perusahaan saling menyumbangkan produknya untuk mobil listrik, sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh *Hyundai Motors Company* dan PT. Adaro Minerals Indonesia, seluruh mesin dan spare part diproduksi oleh *Hyundai Motors Company*, sedangkan untuk baterai, PT. Adaro yang mengelola bahan baku untuk dapat digunakan sebagai bahan baterai mobil listrik, sehingga saat ini dimensi diplomasi sedang terjadi (KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA, 2022).

Mengadopsi konsep, fungsi serta aktor diplomasi dalam kerangka Hubungan Internasional, Indonesia perlu memanfaatkan IK-CEPA sebagai alat kerjasama di bidang industri untuk mengembangkan mobil listrik di Indonesia Untuk menganalisa *Hyundai Motors Company* dan Indonesia yang melakukan *bargaining* untuk mencapai satu tujuannya dengan menggunakan *State, Firms and Diplomacy* sebagai teori menjelaskan bagaimana *Hyundai Motors Company* menjadikan ekspansi sebagai alat diplomasi dengan Indonesia (Ma'mun, n.d.)

### **2.2.2. Foreign Direct Investment (FDI)**

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh R.F.Harrod dan Evsey Domar memandang bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses



yang dipengaruhi oleh tingkat investasi, tabungan serta produktivitas modal. Pertumbuhan ekonomi dianggap terjadi apabila ada peningkatan dari investasi, investasi disini sangat ditekankan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan semakin banyaknya kegiatan investasi yang dilakukan maka semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan oleh negara. Harrod dan Domar pun menambahkan bahwa investasi mempengaruhi penawaran agregatif yang merupakan jumlah kuantitas barang dan jasa yang ingin dibeli dari perusahaan atau pemerintah dan permintaan agregatif yang merupakan kuantitas barang dan jasa yang diproduksi dan dijual pada setiap tingkat inflasi di sebuah negara. Hal ini sejalan dengan Investasi yang dilakukan oleh *Hyundai Motors Company* untuk mendirikan pabrik mobil listrik dan pabrik baterai mobil listrik dalam upaya memenuhi pasar di Indonesia dan Asia Tenggara serta pengembangan mobil listrik di Indonesia (Aristanti, 2019).

Sedangkan menurut Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld dalam *Internasional Economic Theory and Policy* yang dimaksud *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah suatu arus modal Internasional yang dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau melakukan ekspansi di negara lain. Ekspansi yang dilakukan adalah dengan memperluas pasar internasional atau mendirikan pabrik di negara lain. Tujuan dari *Foreign Direct Investment* (FDI) sendiri adalah untuk meningkatkan hubungan ekonomi antar negara yang menjalin kerjasama, tidak hanya itu manfaat dari *Foreign Direct Investment* (FDI) ini untuk mempercepat pemulihan perekonomian dengan mendapatkan dana bantuan berupa investasi serta penyerapan tenaga kerja.

Seperti yang dilakukan *Hyundai Motors Company* dengan melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Indonesia, selain hubungan kerjasama di bidang ekonomi antara Korea Selatan dan Indonesia terjalin dengan baik, pemercepatan ekonomi Indonesia juga terbilang baik, karena selain pembukaan pabrik baru membutuhkan tenaga kerja akan tetapi Indonesia sendiri mendapatkan transfer teknologi. Transfer teknologi yang diberikan adalah, dengan pembuatan baterai dari nikel maupun aluminium, yang asalnya Indonesia mengelola nikel dengan bahan mentah saja lalu di ekspor ke luar negeri akan tetapi, adanya transfer teknologi membuat Indonesia dapat mengolah Nikel dan Aluminium menjadi bahan baku baterai (Redaksi OCBC NISP, 2022). Dalam hal ini *Hyundai Motors Company* melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia dengan dua tahapan (Redaksi OCBC NISP, 2022):

1. Tahap pertama tahun 2020 - tahun 2021 pembuatan pabrik Hyundai di Indonesia dengan hasil produksi sebanyak 50% akan diekspor dari 70.000 hingga 250.000 unit produksi / tahun
2. Tahap kedua tahun 2020 - 2030 akan berfokus pada pengembangan pabrik dengan total produksi 70 % akan diekspor dari 70.000 hingga 250.000 unit produksi / tahun

Yang dimana dari kedua tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Hyundai Motors Company* jauh lebih banyak mendapatkan keuntungan dibandingkan dengan Indonesia. Dalam penelitian ini ekspansi yang dilakukan oleh *Hyundai Motors Company* termasuk kedalam salah satu jenis *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dimana dalam *Foreign Direct Investment* (FDI), ada dua jenis (Redaksi OCBC NISP, 2022):

1. *Foreign Direct Investment* Vertikal

FDI Vertikal dapat diartikan sebagai suatu perusahaan atau bisnis yang melakukan ekspansi ke negara lain, akan tetapi operasionalnya masih berhubungan dengan perusahaan utama

2. *Foreign Direct Investment* Horizontal

FDI Horizontal adalah suatu penanaman modal yang dilakukan dalam ekspansi ke negara lain untuk memproduksi barang yang sejenis, tujuan dari *Foreign Direct Investment* (FDI) ini agar investor bisa menjangkau pasar di berbagai negara

Dari penjelasan teori yang penulis sampaikan bahwa Teori *Foreign Direct Investment* (FDI) dijadikan alat untuk melakukan penelitian ini, melalui jenis *Foreign Direct Investment* (FDI) yaitu FDI Horizontal yang dimana suatu perusahaan melakukan ekspansi di negara lain untuk menjangkau pasar negara atau pasar wilayah negara tersebut. Hal ini selaras dengan Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld yang berpendapat *Foreign Direct Investment* merupakan suatu arus modal Internasional yang dimana *Hyundai Motors Company* dari Korea Selatan mendirikan atau melakukan ekspansi di Indonesia. Sehingga Teori *Foreign Direct Investment* dapat dijadikan alat ukur respon negara terhadap investasi (Aristanti, 2019).

Sedangkan menurut Harrod & Domar bahwa pertumbuhan ekonomi dianggap terjadi apabila ada peningkatan dari investasi, adanya peningkatan investasi di Indonesia dalam industri otomotif mobil listrik investasi yang dilakukan oleh *Hyundai Motors Company* memberikan peningkatan terhadap

pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga bagaimana respon negara terhadap Investasi yang dilakukan oleh *Hyundai Motors Company* dengan melakukan ekspansi mobil listrik di Indonesia (Aristanti, 2019)

### **2.2.3. Global Value Chains (GVC)**

*Value Chain* merupakan suatu proses perubahan nilai untuk menghasilkan produk dan jasa, *Value Chain* merupakan suatu rantai nilai yang dapat mengetahui kekuatan perusahaan, ketika *Value Chain* bersifat global maka suatu proses untuk menghasilkan produk dengan melibatkan negara lain. Menurut *World Bank Global Value Chains (GVC)* yang merupakan suatu proses untuk menghasilkan suatu produk jadi dengan melibatkan beberapa negara untuk proses produksinya sampai proses pemasarannya, proses produksinya sendiri dapat berjalan secara efisien dan cepat dikarenakan melibatkan teknologi yang lebih canggih serta dapat saling melakukan *bargaining* antara kedua belah pihak seperti halnya yang dilakukan oleh *Hyundai Motors Company* dengan Indonesia yang melakukan kerja sama di bidang industri yaitu mobil listrik (Asdiyanti, 2019).

Sedangkan menurut Yoshimichi dan Otsuka *Global Value Chains (GVC)* dapat dilakukan melalui peningkatan fungsional usaha, dari produksi ke manajemen. Seperti halnya yang dilakukan oleh perusahaan lokal untuk kegiatan produksi, baik itu melakukan riset ataupun melakukan pengembangan. PT. Adaro Minerals Indonesia melakukan riset untuk pengembangan baterai mobil listrik, dengan menggunakan bahan baku nikel, lithium dan aluminium sebagai bahan baku pembuatan baterai mobil listrik (Murakami & Otsuka, 2019)

Partisipasi *Global Value Chains (GVC)* yang lebih tinggi dapat mendorong pertumbuhan melalui volume yang lebih tinggi dan *Foreign Direct*

*Investment* (FDI) yang lebih besar. Dalam hal ini negara membuat kebijakan yang merupakan payung hukum bagi kerjasama yang dilakukan pemerintah Indonesia dan Korea Selatan dalam mendorong peningkatan industri dan teknologi. Peran sistem inovasi nasional yang melalui kebijakan iptek sangat dibutuhkan, karena dapat menjadi jembatan untuk mengubah teknologi asing menjadi teknologi dalam negeri, maka dari itu pemerintah Indonesia memprioritaskan peningkatan perusahaan lokal yang diwakili oleh PT. Adaro Minerals Indonesia di dalam proses untuk menghasilkan bahan baku baterai mobil listrik (ASEAN-Japan Centre, 2021).

Rendahnya biaya perdagangan antar negara akan menyebabkan peningkatan perdagangan dengan menggunakan skema *Global Value Chains* (GVC) yang memberikan banyak dampak, berupa dampak baik bagi Indonesia yaitu, percepatan industrialisasi, transfer teknologi, penyerapan tenaga kerja serta peningkatan nilai tambah industri. Sedangkan bagi *Hyundai Motors Company* ekspansi di Indonesia biayanya cukup rendah, perizinan mudah terutama adanya kerjasama Indonesia-Korea Selatan, dan ketersediaan sumber daya alam untuk bahan baku mobil listrik. Untuk memenuhi kebutuhan komponen pembuatan mobil listrik, *Hyundai Motors Company* membangun pabrik baterai dibawah naungan *Hyundai Energy* Indonesia dan melakukan kerjasama dengan Indonesia untuk mengelola sumber daya alam nikel sebagai bahan baku mobil listrik. Dalam penelitian ini *Global Value Chains* (GVC) dijadikan alat analisa perkembangan mobil listrik di Indonesia, yang dimana pembuatan pabrik mobil listrik ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi pasar Indonesia saja, akan tetapi hasil produksi mobil listrik di Indonesia ini akan di ekspor ke negara-negara Asia tenggara.

Selain adanya ekspor mobil listrik ke kawasan Asia Tenggara, *Hyundai Motors Company* menjadikan Indonesia sebagai hub ekspor baterai mobil listrik hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah melakukan hilirisasi. (Putra, 2023).

*Hyundai Motors Company* dan *LG Energy Solution* melakukan kerjasama untuk pembuatan baterai mobil listrik, dengan mendapatkan pasokan baterai yaitu nikel dan aluminium dari Indonesia yang diwakilkan oleh PT. Adaro Minerals Indonesia untuk menjaga pasokan nikel serta aluminium sebagai bahan baku mobil listrik. Dari kerjasama pembuatan baterai mobil listrik memberikan keuntungan bagi Indonesia, karena Indonesia dijadikan sebagai pusat produksi dan pasokan baterai di kawasan Asia Tenggara dan menjadikan Indonesia sebagai hub ekspor komponen baterai *EV Hyundai* ke negara-negara di Asia Tenggara. Sehingga hal ini Indonesia terlibat dan dijadikan mitra oleh Indonesia untuk rantai pasok dunia pada industri mobil listrik Hyundai (Putra, 2023).

*Global Value Chains (GVC)* berkenaan dengan *Dimension of Diplomacy*, dimana ada *rules* yang mampu mensupport *Hyundai Motors Company* dan negara untuk melakukan kerjasama dengan saling melakukan *bargaining* sehingga kedua belah pihak memiliki sisi tawar di *structural change*. Adapun ketiga variabel yang digunakan, ketiga variabel tersebut menjelaskan bagaimana kebijakan pemerintahan Indonesia dalam memanfaatkan ekspansi yang dilakukan *Hyundai Motors Company* dalam mengembangkan mobil listrik di Indonesia, kerjasama antara Indonesia dan *Hyundai* melahirkan *bargaining* dari kedua belah pihak, dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi Indonesia dan *Hyundai Motors Company*.

## 2.2. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan postulat yang sudah dipaparkan, penulis membuat sebuah asumsi sebagai berikut “Respon pemerintah Indonesia terhadap ekspansi *Hyundai Motors Company* di Indonesia terhadap perkembangan mobil listrik dengan menerbitkan kebijakan yang tertuang dalam Undang-Undang tidak menentukan bahwa Indonesia untuk saat ini siap mengembangkan mobil listrik, dikarenakan Indonesia belum mampu memenuhi segmentasi geografis dan demografis”

## 2.3. Kerangka Analisis

